Transformasi Sosial Sumber Daya Manusia dalam Pemberdayaan Masyarakat

Helly Ocktilia [a] , Yuti Sri Ismudiyati[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia, Transformasi Sosial

Corresponding Author:
Helly Ocktilia
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: helly_ocktilia@poltekesos.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the social transformation that occurs in human resources as actors of empowering rural communities through the implementation of the Independent Prosperous Village Program/DSM. The aspects studied were: 1) village profile, 2) social transformation process of human resources, 3) results of the social transformation of human resources. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of academics (lecturers and students), village government bureaucrats (Village Secretary and Head of the People's Welfare Section), community leaders and administrators of local institutions as well as secondary data sources in the form of documents. Data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and documentation study. The results showed that there were developments in the aspects studied, namely the social transformation of human resources which was marked by the formation and improvement of the performance of local institutions in improving social welfare such as the Social Welfare Centre, the formation of Community-Based Social Rehabilitation and Community Care for Out of School Children. In general, the results of the study indicate that the social transformation process through activities designed in the DSM Program for human resources shows significant progress in the implementation of their duties and functions as actors of community empowerment.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi sosial yang terjadi pada sumber daya Manusia sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui penerapan Program Desa Sejahtera Mandiri. Aspek-aspek yang diteliti yaitu: 1) profil desa, 2) proses transformasi sosial sumber daya manusia, 3) hasil transformasi sosial sumber daya manusia. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari Akademisi (Dosen dan mahasiswa), Birokrat Pemerintahan Desa (Sekretaris Desa dan Kepala Seksie Kesejahteraan Rakyat), Tokoh Masyarakat, dan Pengurus Lembaga Lokal serta sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan pada aspek-aspek yang diteliti yaitu transformasi sosial sumber daya manusia ditandai dengan terbentuk dan meningkatnya kinerja institusi lokal dalam peningkatan kesejahteraan sosial seperti Pusat Kesejahteraan Sosial, terbentuknya Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat dan Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi sosial melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dalam Program DSM terhadap sumber daya manusia menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat*

PENDAHULUAN

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam pengembangan masyarakat. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan

kapasitas masyarakat dalam menentukan dan mengembangkan dirinya. Konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community based development*). Artinya masyarakat dibina dan dilatih supaya memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dapat digunakan agar masyarakat dapat berkembang dan memberdayakan dirinya melaui usaha-usaha yang dilakukan. Sehingga, proses pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengendalikan kondisi sosial dan ekonomi serta lingkungan yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kesejahterannya di masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses pendidikan karena apa yang disebut dengan pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan individu, meningkatkan kemampuan individu, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri individu tersebut (Vidhandika, 2006; Subekti, dkk, 2018).

Kemampuan seseorang dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan eksistensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam menjalankan peranannya melakukan pemberdayaan. SDM yang kompeten memiliki kemampuan dan karakteristik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang memiliki hubungan sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatanya dalam lingkungan pekerjaanya (Hutapea dan Thoha, 2008; Wirawan, 2009; Moeherion, 2014). Mengacu pada pendapatnya Spencer & Spencer dalam Sudarmanto (2014:53) terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi SDM, sebagai berikut: Motif (*motive*); Sifat (*traits*); Konsep diri (*self-concept*); Pengetahuan (*knowledge*); Keterampilan (*skill*). Konsep diri, watak sifat dan motif kompetensi lebih tersembunyi, dalam dan berbeda pada titik sentral kepribadian seseorang juga cenderung sulit untuk dikembangkan dalam program pelatihan dan pengembangan. Berbeda dengan kompetensi pengetahuan dan keahlian atau keterampilan yang cenderung lebih nyata dan relatif berbeda karena berada di permukaan sehingga mudah dikembangkan dalam program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pendapat Spencer & Spencer tersebut, membawa implikasi bahwa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan pentingnya melakukan peningkatan kapasitas SDM para pelaksana pemberdayaan Peningkatan kapasitas SDM dilakukan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan sehingga akan didapatkan SDM yang kompeten dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Pengembangan SDM adalah proses pendidikan jangka panjang berupa upaya berkesinambungan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir melalui pendidikan, latihan dan pembinaan (Silalahi, 2000; Husnan dalam Sutrisno, 2009). Penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian antara lain hasil penelitian Yefni (2018) menunjukan bahwa kegiatan-kegiatan pelatihan dan pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat seringkali tidak menjawab kebutuhan SDM akan materi pelatihan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan masyarakat, sehingga proses penyadaran dan proses transformasi tidak dapat mencapai target. Sejalan hasil penelitian Yefni, hasil penelitian Joko Sutarto, dkk (2018) juga menyebutkan bahwa suatu hal yang belum dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal adalah analisis kebutuhan pelatihan dan rekrutmen peserta pelatihan sebelum penyusunan perencanaan pelatihan Kondisi ini tentunya

membawa dampak pada terhambatnya proses pemberdayaan masyarakat yang maksimal untuk mencapai taraf kesejahteraan sosial yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena masalah tersebut, maka faktor manusia menjadi sangat penting dalam memainkan peran sebagai *human intellectual social capital,* sehingga perlu ada upaya-upaya untuk melakukan transformasi sosial khususnya kepada para SDM pelaku pemberdayaan masyarakat. Transformasi sosial sumber daya manusia akan mampu meningkatkan kredibilitas dan kompetensi SDM dalam menjawab perubahan lingkungan bisnis baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan sehingga mampu mengurangi resiko-resiko yang diakibatkan oleh kesalahan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat (Schulers, 1990; A. Khalik, 2013). Transformasi sosial berkaitan dengan perubahan- perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan (Kayam, 1981; Amin, 1993; Salim, 2002; Mahmuddin, 2017). Kondisi ini sejalan dengan teori transformasi sosial yang mengacu kepada teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial menyebutkan bahwa perubahan terjadi ketika ada keinginan anggota masyarakat untuk melepaskan sistem sosial konvensional dan mulai menentukan serta memakai model dan sistem sosial yang baru (Hooguelt, 1995; Bungin, 2009).

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan, seperti penelitiannya Mustangin, dkk (2017) yang mengkaji pemberdayaan dari perspektif sosiologi; Umanaillo M.C.B. (2019) mengkaji pemberdayaan dari perspektif ilmu Pertanian dan Kehutanan; *Eddy Setiadi dan Nurina F. (2016*) mengkaji dari perspektif kesehatan dan teknik lingkungan, dan berbagai penelitiannya yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Pada umumnya berbagai penelitian ini banyak berbicara tentang keberhasilan dan kegagalan pemberdayaan masyarakat ataupun berbicara tentang model pemberdayaan serta strategi pemberdayaan masyarakat. Namun penelitian yang mengkaji tentang intervensi sosial terhadap SDM sebagai pelaku pemberdayaan khususnya transformasi sosial yang dicapai oleh para pelaku penberdayaan ini relatif jarang ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mendalam tentang transformasi sosial yang dicapai oleh SDM pelaku pemberdayaan masyarakat serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya transformasi sosial tersebut.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang transformasi sosial Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di salah satu lokasi program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) Kementerian Sosial RI di wilayah Provinsi Jawa Barat. Salah satu desa yang dijadikan contoh keberhasilan pelaksanaan Program DSM adalah Desa Sukaratu di Kabupaten Cianjur. Program DSM sebagaimana dinyatakan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Kemensos RI (2017), merupakan pendekatan percepatan penanganan kemiskinan terpadu yang diiinisiasi secara bersama-sama antara Perguruan Tinggi dengan Kementerian Sosial. Pelaksanaan Program DSM di lokasi ini didampingi oleh Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung sebagai konsultan dan supervisor, serta pendampingan masyarakat oleh mahasiswa STKS yang melaksanakan praktikum pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas mulai tahun 2016-

2019. Pelaksanaan pendampingan dilakukan berdasarkan tahapan praktik pekerjaan sosial makro dengan tahapan praktik sebagai berikut: 1) Inisiasi Sosial; 2) Pengorganisasian Sosial; 3)Asesmen sosial; 4) Penyusunan Rencana Intervensi; 5) Pelaksanaan Intervensi; 6) Evaluasi, Terminasi dan Rujukan Sosial. (Netting, 2012).

B. Metode Pengumpulan Data

Jenis-jenis data yang dikumpulkan terdiri dari bentuk-bentuk kegiatan/program yang dirancang dalam peningkatan kapasitas SDM, sasaran dari program/kegiatan, model pengorganisasian pelaksanaan kegiatan, transformasi yang terjadi dari kegiatan terhadap kompetensi SDM dalam pemberdayaan masyarakat. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari Akademisi (Dosen dan mahasiswa), Birokrat Pemerintahan Desa (Sekretaris Desa dan Kepala Seksie Kesejahteraan Rakyat), Tokoh Masyarakat, dan Pengurus Lembaga Lokal (Ketua dan Sekretaris Pusat Kesejahteraan Sosial, Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarkat/RBM, dan Pengurus Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah/KPAPS). Sumber data sekunder adalah data berupa dokumen-dokumen, foto kegiatan, film yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) yang dapat memberikan penguatan terhadap data yang sudah didapat dari sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan Studi Dokumentasi.

C. Metode Analisis Data

Metode Analisis data berbeda dengan teknik analisis data walaupun bunyinya serupa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti proses tranformasi sosial pada SDM dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk meneliti, menjelaskan, dan mendeskripsikan transformasi sosial yang dicapai oleh SDM Desa Sukaratu melalui program DSM. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sejak awal proses penelitian berlangsung hingga akhir penelitian. Dimulai dari tahap pengumpulan data, kemudian reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. (Wilfredo F. Arce, 2001).

Metode analisis data kualitatif terdiri dari berbagai teknik analisis, seperti: (1) Mengorganisir data kualitatif menjadi lebih rapi; (2) Melakukan koding data dengan tujuan menseragamkan beberapa hal yang memiliki makna yang sama; (3) Mengkoneksikan satu konsep dengan konsep yang lain yang saling mempengaruhi; (4) Legitimasi terhadap hasil yang ada dengan membandingkan konsep lain yang diperkirakan bertentangan dengan hasil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Indonesia merupakan wilayah perdesaan yang memiliki luas wilayah 941.410 ha/m2 dengan jumlah penduduk seluruhnya adalah 6.132 Jiwa. Desa Sukaratu terbagi menjadi 2 (dua) wilayah, yaitu Sukaratu Barat dan Sukaratu Timur. Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh dua desa, yaitu Desa Songgom dan Bangbayang. Secara administratif, penduduk Desa Sukaratu tersebar di 5 Dusun, 10 RW, dan 30 RT yang dipimpin oleh Kepala desa dan struktur di bawahnya Jumlah penduduk Desa Sukaratu seluruhnya adalah 6.132 Jiwa dengan 1.835 Kepala Keluarga. Lebih dari 65% penduduk adalah usia produktif.. Secara umum tingkat pendidikan penduduk di Desa Sukaratu masih tergolong relatif rendah, dengan presentase 55% adalah lulusan Sekolah Dasar. Besarnya komposisi

penduduk yang mayoritas lulus di jenjang pendidikan dasar berpengaruh terhadap jenis pekerjaan sehari-hari masyarakat desa Sukaratu yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Sarana dan prasarana yang ada di desa Sukaratu cukup lengkap, mencakup sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, dan olahraga. Masjid dibangun dan dirikan sebagai tempat beribadah berfungsi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat, karena selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat berkumpul untuk melakukan banyak kegiatan, seperti pengajian, berdiskusi, dan rapat-rapat yang membahas kemaslahatan umat.Total jumlah terdapat 16 bangunan masjid, 25 langgar atau mushola, dan 44 majlis taklim sebgai sarana untuk mengaji. Berkaitan dengan sarana pendidikan terdapat 4 jenis sarana pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 4 bangunan, Sekolah Dasar sebanyak 4 bangunan, SMP terbuka dua bangunan, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ada satu bangunan. Sedangkan untuk sarana kesehatan terdapat Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan 4 buah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Sarana olah raga di desa Sukaratu juga cukup memadai seperti terdapat lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, meja pingpong dan lapangan voli.

B. Transformasi Sosial Sumber Daya Manusia

Proses transformasi sosial Desa Sukaratu terjadi seiring berjalannya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui praktikum mahasiswa STKS Bandung yang sudah dilaksanakan dalam 3 (tiga) periode yaitu mulai tahun 2016-2019. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan mengacu pada pedoman pelaksanaan praktikum STKS Bandung yang disesuaikan dengan Petunjuk Teknis Desa Sejahtera Mandiri dari Direktorat Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat Kementerian Sosial RI. Program Desa Sejahtera mandiri dimaksudkan sebagai upaya Kementerian Sosial RI untuk mensinergikan seluruh komponen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam mewujudkan desa yang sejahtera dan mandiri. Tujuan Program DSM adalah: 1) menguatnya komitmen bersama antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan Desa Sejahtera mandiri; 2) terintegrasinya program penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan penanggulangan kemiskinan di desa; dan 3) terwujudnya sinergitas antar pemangku kebijakan bidangkesejahteraan sosial dan bidang lainnya di desa.

Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan Program DSM yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan asset yang dimiliki Desa Sukaratu dalam rangka pemberdayaan masyarakatnya. Salah satu sumber daya yang diperkuat adalah asset SDM yaitu pengurus dan anggota lembaga lokal seperti Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos), Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), dan tokoh/kader masyarakat. Hasil asesmen menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan SDM dari para pelaksana pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, sehingga mempengaruhi kinerjanya dalam mengatasi masalah kemiskinan dan melayani Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Hasil asesmen yang dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat menunjukkan adanya berbagai permasalahan sosial yang belum dapat tertangani di Desa Sukaratu, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Desa Sukaratu

No.	Jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial	Jumlah Jiwa
1.	Fakir miskin	815
2.	Lanjut usia	103
3.	Anak putus sekolah	74
4.	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	37
5.	Orang dengan kedisabilitasan	36
6	Anak Penyandang Disabilitas	13
7.	Korban penyalahgunaan NAPZA	4
8.	Pemulung	1

Sumber: Laporan Hasil Praktikum Mahasiswa STKS Tahun 2019

Berangkat dari hal tersebut, maka kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sukaratu adalah keberadaan SDM pelaku pemberdayaan masyarakat yang kompeten dalam melakukan pelayanan sosial. Untuk itu upaya-upaya yang telah dilakukan adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas SDM guna mewujudkan SDM yang kompeten dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan khususnya dalam melayani PPKS tersebut.. Beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah:

1. Peningkatan Kapasitas dan Optimalisasi Kinerja Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos)

Puskesos adalah layanan rujukan satu pintu (terintegrasi) di tingkat desa, yang merupakan 'miniatur' Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu (SLRT) yang berada di tingkat kabupaten/kota. Permasalahan yang dirasakan para pengurus Puskesos adalah masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengurus khusunya dalam melaksanakan Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) sebagai sistem yang membantu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat miskin dan rentan miskin, kemudian menghubungkan mereka dengan program dan layanan yang dikelola oleh pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupten/Kota) dan non-pemerintah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tujuan dari program Peningkatan Kapasitas dan Optimalisasi Kinerja Puskesos adalah untuk:

a. Mendorong peningkatan kapasitas penyelenggara Puskesos
b. Peningkatan Kesiapan Penyelenggaraan SLRT
c. Meningkatkan kemitraan dalam membangun kesadaran, kerjasama, dan komitmen Penyelenggara Puskesos sebagai lembaga pelaksana sistem layanan dan rujukan terpadu.
d. Mendorong terbentuknya kepengurusan Puskesos yang memiliki legalitas sesuai dengan pedoman yang ada.

Sasaran dari kegiatan ini adalah pengurus Puskesos, birokrat pemerintah Desa Sukaratu, para tokoh masyarakat, kader, serta masyarakat umum.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi Program SLRT dan Puskesos Daerah dengan Pemateri dari Dinas Sosial Kabupaten Cianjur.
b. Bimbingan Teknis SLRT Nasional dan Puskesos Pusat dengan Pemateri dari Kementerian Sosial RI
c. Advokasi Legalisasi Puskesos dan Peresmian Kantor Sekretariat Puskesos

d. Pelaksanaan Program Kerja Puskesos tahap awal berupa Pembuatan KTP, Akta Kelahiran, dan Kartu Keluarga bagi keluarga miskin

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas dan Optimalisasi Kinerja Puskesos yaitu terjadinya perubahan-perubahan positif pada kapasitas penyelenggara Puskesos yang terdiri dari pengurus Puskesos, KPS, dan Pihak Pemerintahan Desa. Para penyelenggara PUSKESOS memperoleh pengetahuan mengenai Puskesos melalui kegiatan sosialisasi pedoman SLRT, kunjungan lapangan, dan pendampingan. Terbangunya kesadaran, kerjasama, dan komitmen dalam penyelenggaraan SLRT dan Puskesos ditandai dengan terbitnya kebijakan dari Dinas Sosial terkait arahan untuk fasilitasi pembentukan puskesos semakin mempertegas kewajiban dari Pihak desa untuk mendukung terbentuknya puskesos. Kemudian dengan adanya Surat Keputusan dari Kepala Desa membuat Puskesos memiliki kekuatan hukum dan menumbuhkan *self belonging* dari penyelenggara Puskesos. Secara umum transformasi sosial SDM pengurus Puskesos disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Transformasi Sosial pada Kapasitas SDM Puskesos

Kondisi awal	Kondisi Akhir
Pengurus belum memahami pedoman pelaksanaan SLRT, kunjungan lapangan, dan pendampingan	Penyelenggara Puskesos yang meliputi pengurus Puskesos, KPS, Pihak Desa memiliki gambaran mengenai Puskesos dengan diadakanya sosialisasi pedoman SLRT, kunjungan lapangan, dan pendampingan
Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan Birokrat Pemerintah Desa dan Pengurus Puskesos tentang: 1. Tugas dan Fungsi Puskesos 2. Program-program pelayanan dan perlindungan sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial 3. Sistem sumber yang dapat diakses untuk penanganan masalah sosial	Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Birokrat pemerintahan desa dan pengurus Puskesos tentang: 1. Landasan hukum pelaksanaan tugas dan fungsi Puskesos 2. Program Perlindungan Sosial dan Jaminan Kesehatan bagi keluarga miskin yang ditanggung oleh Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBD) 3. Terbentuknya Direktori pelayanan tentang berbagai lembaga kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan
Belum adanya kerjasama antara pengurus, pihak desa, Dinas Sosial kabupaten Cianjur, Tim Koordinasi SLRT daerah, dan Kementerian Sosial	Terbangunya kerjasama dan komitmen dalam penyelenggaraan SLRT dan Puskesos dengan Dinas Sosial Kabupaten Cianjur, Tim Koordinasi SLRT dan Kementerian Sosial
Belum adanya regulasi yang mengatur tentang Puskesos	Terbitnya kebijakan dari Dinas Sosial terkait arahan untuk fasilitasi

	pembentukan puskesos semakin mempertegas kewajiban dari Pihak desa untuk mendukung terbentuknya Puskesos. Kemudian dengan adanya SK dari Kepala Desa membuat Puskesos memiliki kekuatan hukum dan menumbuhkan *self belonging* dari penyelenggara Puskesos.

Sumber: Hasil Praktikum Mahasiswa STKS 2016-2019

2. Pembentukan dan Pengembangan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM)

Desa Sukaratu merupakan desa yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, namun karena pengetahuan dan keterampilan SDM yang kurang dalam menangani masalah penyandang disabilitas maka muncul kesan kepedulian terhadap disabilitas masih rendah. Pembentukan wadah kepedulian sosial masyarakat berupa Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) merupakan upaya terjadinya transformasi sosial pada aspek pengetahuan dan perilaku masyarakat kepada keluarga yang memiliki penyandang disabilitas. Pembentukan RBM ini diharapkan dapat membantu keluarga yang memiliki anak disabilitas dalam pemenuhan kebutuan, perawatan dan pengasuhan yang baik.

Pembentukan RBM ditandai dengan dibentuknya kepengurusan RBM, selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan RBM dilakukan kerjasama dengan *Save The Children*, RBM Kabupaten Bandung Barat, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi Cianjur dan PUSKESMAS Gekbrong. Pembentukan RBM diikuti dengan dilaksanakannya beberapa kegiatan yang menunjang terhadap keberlanjutan RBM di Desa Sukaratu, yaitu:

a. Sosialisasi tentang penyandang disabilitas dan kedisabilitasan oleh Pendamping Disabilitas Kabupaten Cianjur
b. *Home Care* untuk updating data-data mengenai penyandang disabilitas
c. Advokasi jaminan kesehatan untuk penyandang disabilitas
d. Pengadaan Alat Bantu Disabilitas

Secara umum transformasi sosial SDM dalam penanganan masalah dan kebutuhan penyandang disabilitas disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Transformasi Sosial pada Kapasitas SDM Kader/Tokoh Masyarakat dalam Penanganan Penyandang Disabilitas

Kondisi awal	Kondisi Akhir
1. Terbatasnya pemahaman masyarakat tentang kedisabilitasan 2. Penyandang disabilitas di Desa Sukaratu belum terdata secara baik 3. Penyandang disabilitas belum mendapat pelayanan sosial	1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani masalah disabilitas. 2. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

	3. Teridentifikasnya data yang akurat terkait disabilitas yang ada di Desa Sukaratu. 4. Tersampaikannya informasi tentang penyandang disabilitas serta hak-hak penyandang disabilitas. 5. Tersampaikannya informasi mengenai pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas dan cara menangani masalah yang dihadapi penyandang disabilitas. 6. Meningkatnya aksesibilitas terhadap sistem sumber seperti pendamping disabilitas, komunitas peduli disabilitas, dan Dinas Sosial Kabupaten Cianjur 7. Terpenuhinya kebutuhan penyandang disablitas berupa pemberian alat bantu kursi roda dan kruk dan aksesibilitas pelayanan pendidikan

3. Pembentukan Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah

Tujuan dibentuknya Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah ini adalah sebagai wadah bagi masyarakat yang tergabung dalam komunitas dalam membantu anak putus sekolah serta meingkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak putus sekolah demi terwujudnya kesadaran akan pentingya pendidikan.

Melalui Komunitas ini, dilakukan berbagai program kegiatan sebagai berikut:

a. Penyuluhan terkait Pentingnya Pendidikan oleh komunitas Gerakan Mengajar Desa dan Gerakan Ruang Baca Cemerlang (GERBANG) oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Harapan Mekar
b. *Sharing and Fun Educating* berupa sharing pengalaman dari Duta Anak Jawa Barat yaitu Gardian Muhammad dan Duta Perpustakaan Jawa Barat yaitu Taufik Hidayat
c. Sosialisasi Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan SMP/SMA Terbuka oleh salah satu Koordinator program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Kabupaten Cianjur
d. Sosialisasi mengenai pelatihan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) oleh pemateri dari Rumah Singgah dan Rehabilitasi Sosial Kabupaten Cianjur dan penyaluran anak putus sekolah pada lembaga pendidikan
e. Home visit dan Penguatan Orangtua dan Anak putus sekolah
f. Pemasangan poster tentang pentingnya pendidikan pada wilayah public

Transformasi sosial pada bidang pendidikan ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tetang arti penting pendidikan sehingga bentuk pencapaian dari adanya perubahan kesadaran tersebut diwujudkan dengan pembentukan wadah berupa Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah. Hasil yang dicapai oleh komunitas ini adalah sebagian anak putus sekolah bisa meneruskan sekolah kembali baik di sekolah formal maupun non formal. Sebanyak 5 orang anak melanjutkan sekolah kembali yaitu diantaranya satu anak SD, satu anak SMA, dan tiga orang anak

yang belum pernah melanjutkan ke SMA dapat melanjutkan sekolah di Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) SMK PGRI 1 Pariwisata, serta tersalurkannya anak-ank putus sekolah untuk mengikuti Ujian Kesetaraan Paket A, B maupun C dengan dana dari program Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang digunakan sebagai biaya untuk mengikuti ujian kesetaraan paket B. Secara umum transformasi sosial SDM di bidang pendidikan disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Transformasi Sosial pada Kapasitas SDM Kader/Tokoh Masyarakat Bidang Pendidikan

Kondisi awal	Kondisi Akhir
1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang arti penting pendidikan bagi anak. 2. Terbatasnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk pelayanan sosial di bidang pendidikan bagi anak putus sekolah 3. Rendahnya kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap permasalahan anak putus sekolah	1. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. 2. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bentuk-bentuk pelayanan sosial di bidang pendidikan, seperti: sistem ujian kesetaraan kejar paket A,B maupun C, pelatihan keterampilan untuk anak-anak putus sekolah secara gratis, program pendidikan jarak jauh (PJJ) 3. Terbentuknya Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah sebagai wadah kepedulian masyarakat terhadap permasalahan anak putus sekolah di Desa Sukaratu, serta berpartisipasi aktif dalam mencari solusi bersama untuk menangani masalah tersebut

C. Transformasi Sosial Sumber Daya Manusia dalam Kajian Konseptual

Transformasi sosial dialami oleh setiap masyarakat yang sedang berubah dan berkembang. Transformasi terjadi pada semua sektor kehidupan masyarakat, baik pada pola pikir yang lebih inovatif, sikap, cara kerja, kelembagaan, kepemimpinan masyarakat, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, transformasi sosial merupakan perubahan-perubahan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Perubahan sosial ada yang direncanakan dan ada yang tidak direncanakan. Transformasi sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak terkait di suatu masyarakat. Transformasi sosial masyarakat Desa Sukaratu dimulai dengan diterapkannya program DSM sebagai terobosan baru dalam pendekatan percepatan penanganan kemiskinan terpadu yang diiinisiasi secara bersama-sama antara Perguruan Tinggi dengan Kementerian Sosial. Pendekatan model DSM diterapkan pada desa-desa yang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut: 1) mempunyai angka PMKS tinggi; 2) memiliki lembaga sosial dengan ikatan sosial sesuai kearifan lokal, 3) memiliki potensi partisipasi dan keswadayaan masyarakat; dan 4) memiliki potensi ekonomi yang mungkin untuk dikembangkan oleh masyarakat miskin (Direktorat Jenderal Pemberdayaan

Sosial Kemensos RI, 2017). Desa Sukaratu memenuhi keempat kriteria sasaran program DSM tersebut, terutama adanya lembaga-lembaga sosial lokal yang menunjukkan adanya potensi partisipasi dan keswadayaan masyarakatnya, sehingga pelaksanaan Program DSM diawali dengan melakukan peningkatan kapasitas kepada Sumber Daya Manusia (SDM) para pelaku pemberdayaan yang ada di desa ini.

Proses transformasi sosial masyarakat Desa Sukaratu dimulai dengan adanya perencanaan sosial partisipatif yang dilakukan oleh STKS bandung dengan masyarakat lokal, hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya Firmansyah,dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada beberapa instrumen yang perlu dipersiapkan dalam melakukan transformasi sosial dalam penangan kemiskinan, yaitu: (1) perlu dibangun pemahaman kolektif atau gerakan besar yang terus dikampanyekan; (2) mendayagunakan keberadaan tokoh-tokoh masyarakat untuk mendorong masyarakat melakukan perubahan sosial positif; (3) melakukan revitalisasi dan reintegrasi peran lembaga keuangan untuk keluarga miskin; (4) perlu dilakukan pendataan masyarakat miskin secara riil berbasis desa atau RW sampai dengan rencana aksi pengentasan kemiskinan berbasis masyarakat. Tahapan-tahapan ini yang kemudian juga berjalan di Desa Sukaratu, perbedaannya adalah pada tahap reintegrasi lembaga keuangan. Reintgrasi yang terjadi di Desa Sukaratu dilakukan bukan pada lembaga keuangan tetapi pada lembaga yang memberikan layanan rujukan satu pintu (terintegrasi) di bidang kesejahteraan sosial yaitu Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos).

Transformasi sosial juga terjadi ketika ada individu-individu anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial membawa perubahan sosial pada masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Darkenwald and Merriam (1992:50-51) bahwa dengan adanya tanggung jawab sosial pada individu, maka mendorong untuk selalu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam rangka menolong, membantu, dan membebaskan kelompok masyarakat yang lemah sehingga menjadi lebih mampu dan terberdayakan. Hal ini sejalan dengan transformasi yang terjadi pada masyarakat Desa Sukaratu, dimana perubahan sosial dimulai dengan menguatkan kapasitas para pelaku pemberdayaan masyarakat sehingga tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh setiap pelaku pemberdayaan diiikuti dengan meningkatnya kompetensi khususnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pelayanan sosial kepada para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial.

Pendapat lain dikemukakan oleh Macionis yang dikutip oleh Piotr Sztompka (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu, sehinga transformasi sosial berkaitan dengan perubahan mendasar dari suatu masyarakat kepada situasi yang lain yang berdimensi positif. Sejalan dengan Macionis, Rahmad Santosa (2011) dalam penelitiannya tentang transformasi sosial di pedesaan: Studi Fenomenologis Proses Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat menyebutkan bahwa kreasi individu (*indigenous creation*) yang disebarkan kepada warga masyarakat yang lain melalui berbagai forum pertemuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat dan difasilitasi oleh pimpinan formal dan nonformal menjadi pemicu terjadinya dinamika internal dalam masyarakat yang bersangkutan. Dinamika internal inilah yang menjadi warna terjadinya transformasi sosial pada masyarakat.

Kondisi seperti ini yang kemudian terjadi pada para pelaku pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaratu, pemberian berbagai kegiatan peningkatan kapasitas pengurus organisasi masyarakat atau institusi lokal seperti Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos), Tim Kerja

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), dan Komunitas Peduli Anak Sekolah (KPAS) telah membawa perubahan pada kompetensi mereka untuk mampu berkinerja dengan baik, ditandai dengan lahirnya regulasi kebijakan terkait keberadaan berbagai institusi lokal tersebut, terbangunnya jaringan kerjasama dengan berbagai institusi Pemerintah maupun swasta, meningkatnya akseptabilitas masyarakat terhadap berbagai program pengemmbangan masyarakat.

Khondker dan Schuerkens (2014) dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa: "Transformasi sosial menyiratkan perubahan mendasar dalam masyarakat, yang dapat dikontraskan dengan perubahan sosial dilihat sebagai perubahan bertahap atau bertahap selama beberapa waktu". Kondisi ini pula yang terjadi dalam transformasi sosial para pelaku pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaratu, secara bertahap telah dicapai beberapa perubahan sosial mendasar pada masyarakatnya. Kondisi ini ditandai dengan tercapainya tiga aspek yang mencerminkan ketercapaian tujuan Program DSM, yaitu: Pertama, dimilikinya kesadaran dan pengetahuan sumber daya manusia tentang potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada PPKS; Kedua, munculnya berbagai usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh SDM pelaku pemberdayaan masyarakat; dan ketiga, terorganisirnya berbagai aktifitas dalam meningkatkan akseptabilitas masyarakat terhadap pelayanan kesejahteraan sosial.

Sejalan dengan pendapatnya Mahmudin (2017) dan hasil penelitiannya Nurasyikin Miskam dan Haryati Shafii (2017) yang mengemukakan bahwa proses transformasi memerlukan waktu yang panjang dalam proses perubahannya, dimana didalamnya berlangsung rangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti dan bisa terjadi secara lambat. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi bisa berlangsung dalam waktu yang lama. Pada masyarakat Desa Sukaratu transformasi sosial berlangsung secara bertahap dimulai pada tahun 2016 hingga pada saat Program DSM berakhir pada tahun 2019. Pendapat ini diperkuat dengan pendapatnya Soekanto (2007) yang menyebutkan bahwa: "dalam teori perubahan sosial untuk mengubah kondisi masyarakat ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya", kelima tahap tersebut yaitu:

1. Adanya keinginan umum untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat, yang ditandai dengan perasaan tidak puas terhadap keadaan dan tumbuhnya keinginan untuk melakukan perbaikan untuk mencapai perubahan keadaan tersebut. Adanya keinginan individu-individu dalam masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat sebagai perwujudan dari adanya tanggungjawab sosial untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat di Desa Sukaratu, kehadiran para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial seperti: keluarga miskin, penyandang disabilitas, dan anak-anak putus sekolah. mendorong munculnya keinginan untuk bersama-sama melakukan perubahan pada kondisi tersebut
2. Keberadaan pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat. Birokrat pemerintahan Desa Sukaratu, Penyelenggara Puskesos, dan tokoh- tokoh masyarakat yang bergabung dalam komunitas atau tim kerja masyarakat menjadi figur pemimpin yang akan menjalankan pemberdayaan bagi para pemerlu kesejahteraan sosial di Desa Sukaratu.
3. Keberadaan para pemimpin yang mampu mengakomodir harapan-harapan masyarakat dengan merumuskan berbagai program dan arah bagi geraknya masyarakat. Ketersediaan

SDM yang kompeten sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaratu menjadi sosok pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat, untuk dirumuskan dan ditegaskan sebagai program dan arah bagi geraknya masyarakat. Proses perencanaan sosial dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, sehingga dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

4. Keberadaan pemimpin yang dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Program DSM sebagai program yang diterapkan pada masyarakat Desa Sukaratu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakatnya, menjadi tujuan utama yang ingin dicapai dalam rangka terwujudnya desa yang sejahtera dan mandiri. Pencapaian tujuan tersebut ditunjang dengan tersedianya asset komunitas yang memadai seperti: adanya SDM yang kompeten untuk menangani berbagai masalah kesejahteraan sosial sehingga dapat mewujudkan transformasi sosial pada masyarakat Desa Sukaratu,.
5. Harus ada momentum untuk mulai gerakan. Momentum perubahan SDM Sukaratu diawali dengan ditetapkannya Desa Suratu sebagai model desa sejahtera mandiri melalui Program DSM dari Kemeterian Sosial RI, dilanjutkan dengan penetapan STKS Bandung sebagai agen perubahan yang akan mendampingi pelaksanaan Program DSM pada wilayah ini yang diharapkan bisa membawa masyarakat Desa Sukaratu utuk melakukan transformasi sosial.

Sebuah kondisi masyarakat sebagai hasil transformasi sosial menggambarkan proses perubahan kondisi masyarakat yang semula dinilai memiliki berbagai kekurangan, berubah menjadi kondisi yang lebih baik, sehingga transformasi sosial melalui program DSM yang terjadi di Desa Sukaratu telah memberikan perubahan positif bagi masyarakatnya.

KESIMPULAN

Desa Sukaratu sebagai salah satu desa potensial di Kabupaten Cianjur yang dikenal dengan ikon sebagai desa ekoeduwisata menjadi salah satu desa yang mendapatkan program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) dari Kementerian Sosial RI, dimana program ini bertujuan untuk mewujudkan transformasi sosial pada masyarakat perdesaan dengan cara meningkatkan kemampuan SDM agar mampu mengelola kekuatan (*asset* dan potensi) yang dimiliki serta mampu memanfaatkan peluang yang ada dalam pengelolaan pembangunan untuk kesejahteraan warga desa. Transformasi sosial Desa Sukaratu ditandai dengan adanya campur tangan agen perubahan yaitu STKS Bandung yang ditugaskan sebagai konsultan dan pendamping sosial dalam penerapan Program DSM di Desa Sukaratu. STKS Bandung melakukan berbagai strategi dan perencanaan sosial partisipatif pada masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan sosial berdimensi positif.

Transformasi sosial Desa Sukaratu memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas SDM di Desa Sukaratu, dimna dalam prosesnya pemberian berbagai kegiatan peningkatan kapasitas pengurus organisasi masyarakat atau institusi lokal seperti Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos), Tim Kerja Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), dan Komunitas Peduli Anak Sekolah (KPAS) telah membawa perubahan pada kompetensi mereka untuk mampu berkinerja dengan baik, ditandai dengan lahirnya regulasi kebijakan terkait keberadaan berbagai institusi lokal tersebut, terbangunnya jaringan kerjasama dengan berbagai institusi Pemerintah maupun swasta, meningkatnya akseptabilitas masyarakat terhadap berbagai program pengemmbangan masyarakat. Keberhasilan Desa Sukaratu dalam melakukan transformasi sosial dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) adanya momentum penetapan Desa Sukaratu sebagai model

wilayah penerapan program DSM yang terencana dan sistematis, (2) adanya SDM yang memiliki komitmen tinggi untuk melakukan perubahan sosial pada masyarakat (3) adanya keinginan masyarakat untuk berubah dan berkembang yang ditunjukkan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dirancang. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi sosial masyarakat menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas SDM para pelaku pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaratu

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan penelitian ini melalui Pusat Penelitian Poltekesos Bandung dan para informan sehingga dapat terlaksananya penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

A.Khalik. (2013). *Perubahan Peran dan Transformasi Fungsi Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Good Coorporate dan Corporate Sociak Responsibility pada IAIN Thaha Syaifuddin Jambi*. Al Fikrah Volume 4/2013

Amin, M. Mahsyhur.(1993). *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial.*Yogyakarta: LKPSM.

Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga Dan Kelembagaan Masyarakat Kementerian Sosial Republik Indonesia . (2017). *Petunjuk Teknis Desa Sejahtera Mandiri.* Jakarta.

Eddy Setiadi Soedjono, Nurina Fitriani. *(2016). Penyediaan Jamban Sehat Sederhana Untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Tambakwedi, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.* Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan Vol.8 No.1 Tahun 2016.

Hooguelt, Ankle MM. (1995). *Sosiologi sedang Berkembang*. Jakarta, Raja Grafindo Persada

Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha, 2008, *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*, Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Joko Sutarto, Sungkowo E.M., Khomsun N., Hesty P. (2018). *Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 No. 1 Tahun 2018

Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

Laporan Hasil Praktikum Mahasiswa STKS Bandung Tahun 2019 di Desa Suratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur

Mahmuddin. (2017). *Transformasi Sosial*. Makasar: Alauddin University Press.

Moeheriono. (2014). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Penerbit. Ghalia Indonesia.

Muhammad Firmansyah, Rishan Adha, Masrun Masrun. (2019). *Transformasi Modal Sosial ke dalam Modal Ekonomi Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi di Pulau Lombok, NTB)*. Elastisitas Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 1 No 1 (2019)

Mustangin, Desy K., Nufa P.I, Baruna., Eni P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji.* Sosioglobal :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi: Volume 2 No.1 tahun 2017)

Netting, F. Ellen. (2012). *Social Work Macro Practice.* New Jersey: Person Education, Inc.

Rahmad Santosa. (2011). *Transformasi Sosial di Pedesaan: Studi Fenomenologis Proses Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Kependidikan, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, Halaman 1 - 10

Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*.
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Schweke, William. (2015*). Connecting asset building and community development.* Reengineering Community Development for the 21st Century. P. 143-156.

Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Preanda

Schuler, R. S (1990), *Repositioning the Human Resources Function : Transformation or Demise*?, Academy of Management Executive, Vol. 4, No. 3.

Silalahi, Berneth. (2000). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Sekolah Tinggi. Ilmu Manajemen LPMI

Sudarmanto. (2014). *Kinerja dan Pengembangan Kompensasi SDM*. Pustaka pelajar, Yogyakarta Susilo, Joko Hadi; Yusuf, Maulana Ghani; Khan, Ryan Basith Fasih. (2018). *Rekayasa Sosial dan*
Pengembangan Pedesaan: Bagaimana Partisipasi Masyarakat Melalui Pengelolaan Keuangan dan Potensi Desa. Proceeding of Community Development, Vol. 2.

Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Grafindo Persada

Subekti, H., dkk. (2018). *Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: revieu literatur. Education and Human Development Journal*, 3(1), 81-90.

Sutrisno, Edi. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sztompka, Piootir. (2011). *The Sosiologi of Sosial Change*, diterjemahkan oleh Alimandan*,* dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial.* Cet. III; Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011), h. 5

Umanailo M.C.B.. (2018). *Integration of Community Empowerment Models*. Proceeding of Community Development, Vol. 2 (2018)

Vidhandika. (2006). Pemberdayaan (Empowerment). Jakarta: CSIS

Wilfredo F. Ace. (2001). *Systematic Qualitative Data Research.* Office of Research And Publications Ateneo De Manila University

Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta.
Penerbit: Salemba Empat.

Yefni. (2018). *Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Masyarakat Madani Volume 3, Nomor 2, Desember 2018